

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORITIS**

#### **A. Landasan Teori**

Pembelajaran merupakan proses interaksi pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar dengan tujuan agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan, kemahiran, dan tabiat, serta pembentuk sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Pembelajaran akan berjalan dengan lancar dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yaitu dengan menggunakan beberapa metode pembelajaran. Dalam proses pendidikan, termasuk dalam pendidikan karakter diperlukan metode-metode pendidikan yang mampu menanamkan nilai-nilai karakter baik kepada siswa, sehingga siswa bukan hanya mengetahui tentang moral atau karakter, tetapi juga diharapkan mereka mampu melaksanakan moral yang menjadi tujuan utama pendidikan karakter. Salah satu metode yang diterapkan yaitu metode *habit forming* atau pembiasaan.

##### **1. Penerapan**

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) penerapan adalah perbuatan menerapkan. Penerapan merupakan suatu tindakan mempraktikkan suatu teori, metode, dan hal lain untuk mencapai

tujuan dan kepentingan tertentu yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah direncanakan atau disusun sebelumnya.<sup>1</sup>

Menurut Usman sebagaimana yang telah dikutip oleh Ahmadi David dalam bukunya Efektivitas Penerapan Pembelajaran Daring di Tengah Badai Covid-19, penerapan atau implementasi menunjukkan pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem dan merupakan suatu kegiatan yang direncanakan dan untuk mencapai tujuan kegiatan.<sup>2</sup>

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan penulis bahwa penerapan merupakan suatu perbuatan atau aktivitas untuk mempraktikkan suatu metode atau teori dengan maksud untuk mencapai tujuan atau kepentingan suatu kegiatan yang sudah tersusun dan terencana.

## 2. *Habit Forming* (Pembiasaan)

### a. Pengertian *Habit*

Menurut pandangan psikologi habit berlaku untuk perilaku dan diartikan sebagai proses dimana perangsang secara otomatis menghasilkan tindakan berdasarkan stimulus respon yang dipelajari.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Endang Switri, dkk, *Penerapan Metode Manhaji Pada Pembelajaran Bahasa Arab*, (Pasuruan: CV Penerbit Kiara Media), hal. 47

<sup>2</sup> Ahmadi David, *Efektivitas Penerapan Pembelajaran Daring di Tengah Badai Covid 19*, (Bandung: CV Media Sains Indonesia, 2022), hal. 70

<sup>3</sup> M Miftah Arief, dkk., *Teori Habit Perspektif Psikologi dan Pendidikan Islam*, Banjarmasin: Ri'ayah, Vol 7, No. 1, 2022, hal. 65

b. Pengertian *Habit Forming* (Pembiasaan)

Pembiasaan merupakan suatu hal yang dilakukan secara berulang-ulang dan disengaja agar suatu hal tersebut dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan. Pembiasaan juga akan menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan, agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk berbagai kegiatan disetiap pekerjaan maupun aktivitas lainnya.<sup>4</sup>

Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting dan efektif dalam rangka menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Mulyasa, *Manajemen Pembelajaran Berkarakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal.

<sup>5</sup> Zakiah Drajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2005), hal. 73

c. Kelebihan dan kekurangan *Habit Forming*

Setiap metode dalam Pendidikan pasti memiliki kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan dan kekurangan *habit forming* atau pembiasaan antara lain:<sup>6</sup>

1) Kelebihan

- a) Dapat menghemat tenaga dan waktu yang baik
- b) Pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan aspek lahiriah tetapi juga batiniah
- c) Pembiasaan tercatat sebagai metode yang paling berhasil

2) Kekurangan

- a) Membutuhkan pendidik yang dijadikan tauladan
- b) Menghambat bakat inisiaif karena siswa lebih banyak dibawa kesesuaian
- c) Kegiatan berulang akan menjadikan monoton dan bisa membosankan
- d) Memerlukan pengawasan berlanjut

d. Langkah-langkah Habit Forming (Pembiasaan)

- 1) Pembiasaan pada peserta didik biasanya dilakukan secara terus menerus dan dibutuhkan seseorang untuk dijadikan contoh atau teladan.
- 2) Guru dan semua pihak sekolah harus mengajak dan bersama-sama melaksanakan kegiatan pembiasaan ini.

---

<sup>6</sup> Halid Hanafi, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: C Budi Utama), hal. 199-200

### 3. Karakter Religius

#### a. Pengertian Karakter

Karakter merupakan nilai-nilai yang khas baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatri dalam diri dan terwujud dalam perilaku<sup>7</sup>

Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, karakter merupakan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pakerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.

Menurut D. Yahya Khan yang dikutip oleh Helmawati dalam bukunya Pendidikan Karakter Sehari-hari, karakter merupakan sikap pribadi yang stabil hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis, integrasi antara pernyataan dan tindakan.<sup>8</sup>

#### b. Tujuan Pementukkan Karakter Religius

Tujuan dari Pendidikan karakter salah satunya adalah untuk menjadikan manusia sebaga manusia yang seutuhnya, manusia yang beradab, dan bermartabat.<sup>9</sup>

Menurut Kusuma dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah, bahwa:

---

<sup>7</sup> Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, cet 2 (Bandung: CV Pustaka Setia, 2017), hal. 42

<sup>8</sup> Helmawati, *Pendidikan Karakter Sehari-hari*, Cet Kesatu, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hal.12

<sup>9</sup> Ahmad Tafsir, *Pendidikan Karakter Sehari-hari*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hal. 21

Tujuan pertama Pendidikan karakter adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah lulus dari sekolah. Tujuan yang kedua yaitu megoreksi perilaku perilaku siswa yang bertentangan dengan nilai-nilai yang diterapkan oleh sekolah. Tujuan yang ketiga yaitu membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam menerapkan tanggung jawab Pendidikan karakter secara Bersama.

10

#### c. Fungsi Karakter Religius

Fungsi Pendidikan karakter menurut Kemendiknas 2010 :<sup>11</sup>

- 1) Pengembangan, yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi yang lebih berkarakter
- 2) Perbaikan, yaitu untuk memperkuat Langkah Pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan peserta didik
- 3) Penyaring, yaitu untuk menyaring budaya luar dan dalam negeri yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kebudayaan negara
- 4) Memahami susunan Pendidikan akhlak atau budi pakerti
- 5) Mencari dan memperoleh informasi tentang karakter

---

<sup>10</sup> Dharma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 5-6

<sup>11</sup> Khotimah, Khusnul. *Model manajemen pendidikan karakter religius di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo*. Muslim Heritage 1.2 (2016): 371-388.

- 6) Berkomunikasi dan bekerja sama untuk mengembangkan nilai moral

d. Indikator Karakter Religius

Menurut Kemendiknas, karakter religius didasari oleh indikator yang meliputi sikap cinta damai , toleransi, menghargai perbedaan agama, kerjasama, teguh pendirian, percaya diri, anti kekerasan atau tidak memaksakan kehendak, ketulusan, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.<sup>12</sup>

e. Macam-macam Karakter

Adapun macam-macam karakter adalah sebagai berikut:

1) Karakter religius

Karakter religius merupakan suatu sikap atau perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

---

<sup>12</sup> Yun Nina Ekawati, dkk, *Konstruksi Alat Ukur Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar*, (PSYCO IDEA, 2018), hal. 132

2) Karakter jujur

Karakter jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

3) Karakter toleransi

Karakter toleransi merupakan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, ras, budaya, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

4) Karakter disiplin

Karakter disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

5) Karakter kerja keras

Karakter kerja keras merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar, tugas, dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.<sup>13</sup>

Jadi, dengan adanya beberapa macam karakter ini, tentunya menjadi ciri khas yang dimiliki oleh setiap individu karena

---

<sup>13</sup> Paul Suparno, *Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2015), hal. 35-36

karakter merupakan akhlak atau kepribadian yang melekat dan menjadi pembeda antar sesama manusia.

f. Pengertian Religius

Religius atau religion berasal dari bahasa latin *relegere* yang memiliki arti berpegang kepada norma-norma. Religius merupakan kepatuhan atau ketaatan manusia manusia terhadap aturan-aturan Tuhan, baik yang bersumber dari kitab suci maupun melalui sabda-sabda Rasul.<sup>14</sup>

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) religius berasal dari kata religi yang berarti kepercayaan kepada Tuhan, kepercayaan adanya kekuatan adikodrati di atas manusia. Religius erat kaitannya dengan hal-hal keagamaan.

Religius merupakan suatu keadaan dimana manusia menganut sebuah kepercayaan tentang adanya kekuatan Tuhan yang luar biasa dengan jalan melakukan peribadatan dan penghayatan ajaran tertentu.<sup>15</sup>

Religius yang dimaksudkan pada diri peserta didik yaitu dengan menunjukkan sikap patuh dalam menjalankan ajaran agama yang dianutnya, memiliki sikap toleransi terhadap semua perbedaan terutama toleran dalam perbedaan keyakinan dengan orang lain.

---

<sup>14</sup> Ibid, hal. 35-36

<sup>15</sup> Komang Puteri, *Aspek Eko-Religius dalam Naskah Lontar Pertanian di Bali*, cet kesatu (Bali: Nilacakra, 2021), hal. 10.

g. Karakter Religius

Karakter religius merupakan tindakan yang dilandasi dengan dasar keyakinan terhadap nilai yang diyakini dan terdapat dalam diri manusia yang akan terlihat dalam cara berpikir dan bertindak yang menjadi orientasi moral dari keimanan.<sup>16</sup>

Karakter religius adalah suatu penghayatan ajaran agama yang dianutnya dan telah melekat pada diri seseorang dan memunculkan sikap atau perilaku dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak yang dapat membedakan dengan karakter orang lain.<sup>17</sup>

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian yang penulis lakukan ini bukanlah penelitian yang pertama kali dilakukan, tetapi sudah kesekian kalinya yang membahas tentang kegiatan pembiasaan untuk membentuk dan meningkatkan karakter religius peserta didik. Untuk menghindari pengulangan dalam penelitian, peneliti melakukan pengkajian terhadap penelitian sebelumnya, yaitu:

1. Skripsi karya Eka Woro Santi yang merupakan mahasiswa Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Kebumen yang berjudul “Sistem Habit Forming dalam Menumbuhkan Karakter Religius Siswa di SDIT

---

<sup>16</sup> Benny Prasetya, dkk., *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif di Sekolah*, cet kesatu, (Lamongan: Academia Publication, 2021), hal.2.

<sup>17</sup> Uky Syauqiyyatus Su'adah, *Pendidikan Karakter Religius Strategi Tepat PAI dengan Optimalisasi Masjid*, cet kesatu, (Surabaya: CV.Global Aksara Pres, 2021), hal. 3.

Logaritma Karanganyar<sup>18</sup>. Dalam skripsinya menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini yaitu tentang bagaimana peran kegiatan pembiasaan dalam menumbuhkan nilai karakter religius siswa di SDIT Logaritma, Karanganyar, Kebumen.

Hasil penelitian ini memiliki persamaan dengan judul skripsi yang akan peneliti buat yaitu tentang kegiatan pembiasaan untuk meningkatkan karakter religius. Persamaan yang lainnya yaitu pendekatan penelitian yang digunakan yaitu sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan perbedaan utama dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu terletak pada fokus penelitian yang pertama, jika penelitian ini akan meneliti tentang sistem pembiasaannya, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu lebih kepada penerapan kegiatan pembiasaannya. Perbedaannya juga terletak pada tempat penelitian. Jika tempat penelitian yang dilakukan oleh Eka Woro Santi yaitu di SDIT Logaritma Karanganyar, sedangkan tempat penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu di MAN 2 Kebumen.<sup>18</sup>

2. Skripsi karya Bella Puspita, tahun 2022 jurusan Tarbiyah Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Kebumen yang berjudul “Peran Taman

---

<sup>18</sup> Eka Woro Santi, *Sistem Habit Forming (Pembiasaan) dalam Mengembangkan Karakter Religius Siswa di SDIT Logaritma Karanganyar*

Pendidikan Al-Qur'an Dalam Menumbuhkan Karakter Religius Anak Usia Dini di TPQ Miftakhul Ma'rifat Bejiruyung Sempor Kebumen". Permasalahan yang diangkat dalam skripsi ini yaitu tentang bagaimana peran TPQ dalam membentuk atau menumbuhkan karakter religius anak usia dini di TPQ Miftakhul Ma'rifat, Bejiruyung, Sempor, Kebumen. Dalam skripsinya terdapat persamaan yaitu sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu juga membahas persamaan yang sama yaitu tentang karakter religius. Sedangkan perbedaannya terletak pada variabel nya, dimana pada penelitian ini variabel nya adalah peran Taman Pendidikan Al-Qur'an, sedangkan yang akan peneliti lakukan adalah kegiatan Pembiasaan. Perbedaan selanjutnya juga terdapat pada subjek penelitian. Jika subjek penelitian yang dilakukan oleh Bella Puspita yaitu anak usia dini, sedangkan subjek penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu peserta didik.<sup>19</sup>

3. Skripsi karya Husnul Hasanah dengan judul "Pembentukan Karakter Islami Melalui Pelaksanaan Program Pembiasaan di SMP IT Ar-Risalah Pejagoan Tahun Pelajaran 2016/2017". Skripsi ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode yang digunakan adalah metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Permasalahan yang diangkat adalah bagaimana karakter dapat

---

<sup>19</sup> Bella Puspita, *Peran Taman Pendidikan Al-Qur'an dalam Menumbuhkan Karakter Religius Anak Usia Dini di TPQ Miftakhur Ma'rifat Bejiruyung Sempor Kebumen*

terbentuk melalui pelaksanaan proram pembiasaan di SMP IT Ar-Risalah Pejagoan, Kebumen.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan pembiasaan keagamaan siswa di SMP IT Ar-Risalah Pejagoan dalam rangka pembentukkan karakter religius diaplikasikan melalui kegiatan pembiasaan 3S (senyum, sapa, salam), pembiasaan sholat dhuha dan sholat dzuhur berjamaah, pembiasaan pembacaan Surat Yasin, pembiasaan infaq dan shodaqoh, serta pembiasaan menjaga kebersihan lingkungan sekolah.

Berdasarkan kajian di atas maka dapat diketahui bahwa penelitian tersebut terdapat persamaan dengan penelitian yang akan saya lakukan, yaitu mengenai pendidikan karakter. Namun ada juga perbedaan yang mendasar dengan penelitian yang saya lakukan yaitu menanamkan karakter melalui semua kegiatan pembiasaan secara umum, tidak hanya pembiasaan keagamaan. Sedangkan pada penelitian saudari Husnul Hasanah yaitu menanamkan karakter melalui pembiasaan keagamaan saja.<sup>20</sup>

4. Skripsi karya Futihatul Hadiqoh yang berjudul “Peranan Orang Tua Dalam Pembentukkan Karakter Religius Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita di Kelurahan Tamanwinangun Kebumen Tahun 2019”. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan

---

<sup>20</sup> Husnul Hasanah, *Pembentukkan Karakter Islami Melalui Pelaksanaan Program Pembiasaan di SMP IT Ar-Risalah Pejagoan Tahun Pelajaran 2016/2017*

dokumentasi. Permasalahan yang diangkat adalah bagaimana peran orang tua dalam membentuk karakter religius anak berkebutuhan khusus tunagrahita yang berada di Kelurahan Tamanwinangun.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa untuk menumbuhkan karakter religius anak berkebutuhan khusus tunagrahita sangat memerlukan peran dari orang tua. Namun yang menjadi problematika yaitu karena anak memiliki kebutuhan khusus jadi keperluan yang diperlukan juga bertambah seperti obat-obatan dan lainnya.

Berdasarkan kajian diatas maka dapat diketahui bahwa penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang akan saya lakukan yaitu menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode penelitian observasi, wawancara, dan dokumentasi. Persamaan lainnya yaitu sama-sama membahas tentang menumbuhkan atau meningkatkan karakter religius. Namun ada juga perbedaan yang mendasar yaitu sumber data yang diambil adalah orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus tunagrahita di Kelurahan Tamanwinangun, sedangkan sumber data yang akan saya teliti yaitu peserta didik, guru, dan kepala sekolah di MAN 2 Kebumen. Perbedaan yang mendasar lainnya yaitu faktor atau variabel yang akan mempengaruhi tumbuhnya atau meningkatnya karakter religius tersebut. Pada penelitian karya Futihatul Hadiqoh yang akan mempengaruhi tumbuhnya karakter religius anak adalah peran orang tua, sedangkan penelitian yang akan saya lakukan untuk meningkatkan

karakter religius anak yaitu dengan melakukan kegiatan pembiasaan di sekolah.<sup>21</sup>

### **C. Fokus Penelitian**

Dalam penelitian yang akan peneliti lakukan memfokuskan terhadap tiga hal, yaitu:

1. Kegiatan pembiasaan yang dilakukan oleh guru pada peserta didik di MAN 2 Kebumen.
2. Dampak dari penerapan kegiatan *habit forming* (pembiasaan) dalam meningkatkan karakter religius peserta didik di MAN 2 Kebumen.

---

<sup>21</sup> Futihatul Hadiqoh, *Peranan Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Religius Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita di Kelurahan Tamanwinangun Kebumen Tahun 2019*